

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1995, Lembaga Pemasyarakatan atau yang disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan bagi Narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan warga binaan pemasyrakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.¹

Beberapa ahli mengatakan bahwa kehidupan di lembaga pemasyarakatan memiliki masalah psikologis dengan frekuensi dan intensitas yang tinggi. Berdasarkan *Social Readjustment Rating Scale* (SRRS) yang dikembangkan oleh Holmes & Rahe, pemenjaraan merupakan kondisi stres tertinggi keempat pada skala rangkaian pengalaman hidup yang menyebabkan stres. Perkembangan penelitian menggunakan SRRS yang dilakukan oleh Hobson juga menunjukkan hasil serupa

¹ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan,” *tentang Pemasyarakatan* 66, no. September (1995): 37–39.

dengan penahanan di penjara yang dikategorikan sebagai kondisi yang sangat menegangkan. Warga binaan mempunyai kerentanan terhadap kekerasan fisik, psikis, dan seksual.²

Pada tahun 2023 bulan Agustus peneliti telah melakukan *need assessment* terhadap warga binaan pemasyarakatan di LAPAS Kelas IIA Serang. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan Daftar Cek Masala (DCM) kepada warga binaan pemasyarakatan. Berdasarkan hasil pengolahan DCM yang dihimpun dari 100 warga binaan pemasyarakatan yang diminta untuk mengisi DCM, permasalahan yang sering dialami warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang adalah dalam bidang agama 30%, bidang kesehatan 30%, bidang keluarga 30%, bidang ekonomi 70%, bidang hobi 90%, bidang kepribadian 70%, bidang sosial 50%, bidang muda mudi 70%, bidang karir 70%, dan bidang keterampilan 70%.³

Aspek sosial dan kepribadian sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental warga binaan. Dari hasil *need assessment* peneliti menemukan permasalahan yang dialami warga binaan pemasyarakatan dalam aspek sosial dan kepribadian, yaitu konflik batin seperti perasaan

² Subandi dan Dkk, “Pelayanan Kesehatan Jiwa bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, no. 2 (2022): 94–101.

³ Aulia Alfira Rosyana, Athifur Rohman, dan Yogi Damai Syaputra, “Program Bimbingan Konseling Bagi Narapidana” 4, no. 2 (2023): 90–98.

sedih, menyesal, khawatir, tertekan, merasa terbatas, rindu keluarga, jenuh, dan perasaan tidak enak lainnya muncul dalam diri warga binaan pemasyarakatan.⁴ Keadaan seperti ini dapat menimbulkan konflik batin pada warga binaan pemasyarakatan seperti penurunan kesehatan mental, kecenderungan untuk melakukan tindakan negatif, kesulitan dalam proses rehabilitasi, dan hubungan sosial yang terpengaruh.

Hasil wawancara dengan KPLP LAPAS Kelas IIA Serang menyatakan bahwa layanan konseling di Lapas sangat dibutuhkan oleh warga binaan, karena banyaknya warga binaan yang membutuhkan tempat untuk bercerita tentang permasalahan yang dihadapinya. Karena keterbatasan sumber daya di Lapas muncul permasalahan psikologis warga binaan. Sehingga seringkali tidak tertangani dengan baik. Apalagi hampir seluruh lembaga pemasyarakatan di Indonesia belum memiliki psikolog yang khusus bertugas menangani permasalahan psikologis untuk warga binaan.⁵

Ketika Lembaga Pemasyarakatan tidak memiliki psikolog atau konselor, dampaknya bisa sangat signifikan bagi warga binaan pemasyarakatan. Mulai dari penurunan kesehatan mental hingga peningkatan risiko kekerasan dan kesulitan dalam proses rehabilitasi. Oleh karena itu,

⁴ Aulia Alfira Rosyana, Athifur Rohman, dan Yogi Damai Syaputra, "Program Bimbingan Konseling Bagi Narapidana"

⁵ Dudi Anggriyono, A.Md.I.P, KPLP Lapas Kelas IIA, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 Agustus 2023 di Lapas Kelas IIA Serang.

penting untuk mengintegrasikan layanan kesehatan mental yang memadai di dalam sistem pemasyarakatan untuk mendukung kesejahteraan dan reintegrasi sosial warga binaan pemasyarakatan.

Konseling salah satu layanan yang memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung psikologi warga binaan pemasyarakatan dan menguatkan kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan. Melalui konseling, narapidana mendapatkan dukungan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan psikologis selama masa tahanan, seperti stres, kecemasan, dan depresi. Selain itu, konseling juga berkontribusi pada rehabilitasi dengan memberikan bimbingan dalam memahami perilaku mereka dan mengembangkan pola pikir positif, yang pada akhirnya dapat mengurangi risiko kekambuhan. Untuk warga binaan pemasyarakatan yang memiliki riwayat trauma, konseling menyediakan ruang aman untuk memproses pengalaman traumatis dan mengurangi gejala gangguan stres pascatrauma (PTSD). Di samping itu, konseling memperbaiki hubungan sosial narapidana dengan sesama penghuni dan keluarga, serta mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke masyarakat setelah masa tahanan berakhir. Dengan persiapan yang baik, narapidana dapat lebih berhasil dalam menghindari perilaku kriminal di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Universitas Sebelas Maret pada tahun 2019 yang berjudul "Studi Kelayakan Model Konseling

Komunitas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen", menunjukkan bahwa model konseling komunitas layak diterapkan di LAPAS karena dapat membantu meningkatkan kesejahteraan warga binaan pemasyarakatan dan dapat membangun hubungan yang positif antara narapidana, staf LAPAS, dan masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan konsep penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, bahwa konseling komunitas layak diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan.

Dalam buku yang berjudul “*COMMUNITY COUNSELING A Multicultural-Social Justice Perspective*”, konseling komunitas adalah bantuan yang diberikan secara komperhensif yang didasarkan pada kompetensi *multicultural* dan berorientasi pada keadilan social.⁶

“Community counseling is a comprehensive helping framework that is grounded in multicultural competence and oriented toward social justice. Because human behavior is powerfully affected by context, community counselors use strat-egies that facilitate the healthy development both of their clients and of the communities that nourish them.”

Konseling komunitas adalah sebuah proses pemberian bantuan psikologis yang berpusat pada komunitas, dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk membantu

⁶ Judith A Lewis et al., *A Multicultural -Social Justice Perspective*, Brooks/Cole, Cengage Learning, 2000.

individu, keluarga, dan kelompok dalam komunitas mencapai kesejahteraan psikososial. Bantuan ini berfokus pada kebutuhan dan tujuan hidup individu dan kelompok dalam komunitas tersebut.⁷

Oleh karena itu penelitian ini ingin merancang program layanan konseling di Lembaga Pemasyarakatan, maka terbentuklah judul penelitian “**RANCANGAN PROGRAM KONSELING KOMUNITAS DALAM MENGUATKAN KESEHATAN MENTAL WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA SERANG**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini:

1. Kondisi kesehatan mental warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan yang perlu dikuatkan
2. Banyak aspek kesehatan mental yang membuat warga binaan membutuhkan intervensi
3. Perlunya layanan konseling bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan

C. Batasan dan Rumusan Masalah

⁷ P Prayitno, *Bimbingan Dan Konseling Komunitas: Teori, Pendekatan, Dan Penerapannya* (Refika Adli, 2016).

Agar pembahasan dalam penelitian ini terarah dan tidak keluar dari pokok pembahasan penulis hanya membahas mengenai kondisi kesehatan mental warga binaan, aspek kesehatan mental warga binaan yang membutuhkan intervensi, dan rancangan program konseling komunitas untuk warga binaan. Penelitian hanya dilakukan di Lapas Kelas IIA Serang dan subjek penelitiannya adalah warga binaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesehatan mental warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang?
2. Apa saja aspek kesehatan mental warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang yang membutuhkan intervensi?
3. Bagaimana rancangan program konseling komunitas untuk warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui kondisi kesehatan mental warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang
2. Dapat mengetahui aspek - aspek kesehatan mental warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang yang membutuhkan intervensi

3. Dapat membuat rancangan program konseling komunitas untuk warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah referensi kepustakaan penelitian selanjutnya, khususnya dalam Karya tulis ilmiah dalam rangka mengembangkan khasanah ilmiah.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan baik untuk penulis maupun masyarakat mengenai kesehatan mental bagi warga binaan dan program konseling komunitas khususnya di lembaga pemasyarakatan.
2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Lembaga Pemasyarakatan dalam menguatkan kesehatan mental warga binaan, serta masukan untuk Lembaga Pemasyarakatan agar dapat membuat program konseling.

F. Definisi Oprasional

Penelitian ini akan meneliti kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan di LAPAS Kelas IIA

Serang. Dari hasil penelitian akan terlihat permasalahan apa saja yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan, sehingga akan muncul rancangan program konseling untuk kesejahteraan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Variable A pada penelitian ini adalah kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan. Dari variable A akan muncul variable B yaitu rancangan program konseling komunitas di Lembaga Pemasyarakatan. Pada penelitian ini masalah kesehatan mental tersebut diukur dan dipahami berdasarkan alat ukur yang digunakan oleh peneliti yaitu *Beck Depression Inventory (BDI) II*. Dari hasil pengukuran tersebut akan muncul rancangan program konseling komunitas untuk menguatkan kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan.

Beck Depression Inventory (BDI) II terdiri dari 21 kelompok pernyataan, masing-masing menggambarkan manifestasi depresi yang spesifik dari 4 pernyataan yang menggambarkan tingkat intensitas gejala. Gejala-gejala depresi dikelompokkan dalam empat, yaitu:

- a) Emosional, yaitu adanya gejala-gejala seperti keadaan sedih, ingin menagis, mudah tersinggung, adanya perasaan pesimis, gelisah, dan perasaan bersalah.
- b) Kognitif, menggambarkan adanya gejala-gejala seperti perasaan gagal, merasa sedang dihukum,

kebencian pada diri sendiri, menyalahkan diri sendiri, dan bimbang.

- c) Motivasional, menggambarkan adanya keinginan untuk bunuh diri, menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan semangat dan minat.
- d) Vegetatif, menggambarkan adanya gangguan tidur, kelelah, kehilangan selera makan, penurunan berat badan, gejala psikosomatis dan kehilangan libido.⁸

Klasifikasi depresi dikelompokkan menjadi beberapa kategori sesuai dengan gejala yang menyertai. Depresi dikategorikan menjadi depresi minimal, depresi ringan, depresi sedang, dan depresi berat. Klasifikasi depresi dapat menggunakan nilai kuesioner BDI II. Skor tertinggi setiap item BDI II adalah 3 dan skor terendah adalah 0 serta nilai total adalah 63. Rentang depresi diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Nilai 0 – 13 diklasifikasikan sebagai depresi minimal
- b) Nilai 14 – 19 diklasifikasi sebagai depresi ringan
- c) Nilai 20 – 28 diklasifikasi sebagai depresi sedang
- d) Nilai 29 – 63 diklasifikasikan sebagai depresi berat.⁹

⁸ Henndy Ginting et al., “Validating the Beck Depression Inventory-II in Indonesia’s general population and coronary heart disease patients,” *International Journal of Clinical and Health Psychology* 13, no. 3 (2013): 235–242, [http://dx.doi.org/10.1016/S1697-2600\(13\)70028-0](http://dx.doi.org/10.1016/S1697-2600(13)70028-0).

⁹ Joko Anang Susanto, “Hubungan karakteristik demografi keluarga dengan tingkat depresi keluarga yang merawat pasien kanker dengan kemoterapi di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember” (2019): 81–84.

Jenis responden dapat mempengaruhi nilai total dari BDI II. Nilai total rata – rata BDI II lebih tinggi dilaporkan terjadi pada warga binaan pemasyarakatan yang baru divonis hukumannya daripada warga binaan pemasyarakatan yang sudah mendapatkan remisi (sudah menjalani 1/3 hukuman).

Konseling komunitas adalah bantuan yang diberikan secara komperhensif yang didasarkan pada kompetensi multicultural dan berorientasi pada keadilan social.¹⁰ Secara oprasional program konseling komunitas dilakukan dengan empat strategi berikut.

- a) *Direct community services*, yaitu intervensi bagi seluruh anggota komunitas (warga binaan pemasyarakatan) yang bersifat psiko-edukasi (mendidik aspek psikologis) untuk membantu mengembangkan keterampilan dan menguatkan kesehatan mental. Intervensi dapat disampaikan melalui bimbingan kelompok, pelatihan keterampilan, dan konseling individu bagi seluruh warga binaan pemasyarakatan.
- b) *Indirect community services*, merupakan upaya penciptaan lingkungan yang kondusif agar warga binaan pemasyarakatan dapat mengembangkan perilaku yang diharapkan dalam aspek – aspek kesehatan mental. Implementasi *indirect community* meliputi pengembangan pembinaan untuk warga

¹⁰ Lewis et al., *A Multicultural -Social Justice Perspective*.

binaan masyarakat, konsultasi, dan menghimpun dukungan kerjasama dari pihak eksternal.

- c) *Direct client services*, yaitu layanan responsif untuk menguatkan kesehatan mental warga binaan masyarakat yang berpotensi menghadapi permasalahan dan hambatan dalam menjalani masa hukuman. Pelayanan responsif meliputi kegiatan konseling untuk menemukan tindakan yang solutif.
- d) *Indirect community services*, yaitu strategi yang berorientasi kepada intervensi terhadap lingkungan individu atau kelompok tertentu yang membantu individu menjalani kehidupannya. Kegiatan yang dilakukan berupa advokasi terhadap sistem pendukung melalui koordinasi dan konsultasi.¹¹

Dalam penelitian ini peneliti fokus merancang program konseling komunitas untuk menguatkan aspek kesehatan mental warga binaan masyarakat. Peneliti menggunakan kuesioner *Beck Depression Inventory (BDI) II* sebagai alat untuk mengetahui kondisi kesehatan mental warga binaan masyarakat

¹¹ Ahmad Rofi Suryahadikusumah, "PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING KOMUNITAS UNTUK Mendukung POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT (Penelitian Tindakan Partisipatoris pada Anggota Komunitas Schoolzone di Radio SE 88.1 FM Bandung)" (UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA, 2015).